

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama Allah yang di wahyukan Nabi Muhammad SAW, supaya beliau dapat meyerukan kepada seluruh manusia, agar manusia dapat mempercayai wahyu itu, dapat mengamalkan segala ajaran-ajaran-Nya dan peraturan-peraturan nya. Inti dari Islam sendiri itu adalah keyakinan terhadap sang kuasa yaitu Allah SWT.

Masyarakat jawa atau tepatnya suku jawa, secara antropologi, budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Masyarakat jawa merupakan masyarakat yang di ikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.<sup>1</sup> Salah satu sifat dari masyarakat jawa adalah religius. Sebelum agama-agama besar datang ke indonesia, khususnya Jawa, mereka telah mengenal dan mempercayai adanya kepercayaan Tuhan yang melindungi mereka. Keberagamaan ini semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, Katolik, protestan ke Jawa. Dalam pengertian lain bahwa ada diantara mereka yang benar-benar menjalankan agama Islam secara murni. Ada yang memadukan ajaran-ajaran

---

<sup>1</sup>Ismawati, “*Budaya dan Kepercayaan Jawa*”, dalam M Darori Amin (ed) *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gramedia, Yogyakarta, 2002, hlm, 85-87

mereka sebelumnya. Dengan demikian secara sadar atau tidak mereka telah melakukan sinkretisasi antara ajaran Islam dengan ajaran dari luar Islam.<sup>2</sup>

Masyarakat Kampung Sangkan bisa di bilang sangat religius dalam mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, misalnya dalam shalat lima waktu ,mengaji ,puasa dan lain sebagainya. Adapun dalam kegiatan Rebo Wakasan ini sering kita di adakan setiap bulan Syafar atau sering di laksanakan nya pada hari Rabu terakhir di bulan Syafar.

Rebo wekasan itu sering di laksanakan setiap hari rabu terakhir di bulan Syafar ( Hijriah) dan juga masyarkat sedikit berubah kesn mintik dan spiritual budaya kuno begitu kentara, dari selebaran rajah-rajah ( jimat) berbahasa arab yang tersebar di tangan ketangan, usungan tumpeng, dan do'a khusus pada hari yang kemudian terkenal dengan rabu wekasan adalah gambaran bahwa hari rabu itu bukan hari biasa.<sup>3</sup>

Tradisi-tradisi pada hari rabu terakhir bulan syafar yang merata hampir di seluruh nusantara, khususnya di Jawa, dan ada yang sampai sekarang adalah ritual yang sudah turun temurun dari ratusan tahun lalu. Sakralitas pelaksanaan upacara atau acara yang menyambut rabu wekasan membuat “keangkeran”rabu wekasan makin menancap di benak masyarakat. Dan juga praktek shalat rabu wekasan ternyata sudah turun temurun di lakukan di berbagai daerah, tidak sedikit dari kaum muslimin

---

<sup>22</sup>M Darori, *Sinkretisme dalam masyarakat jawa*, dalam M darori Amin (ed) , *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gramedia, Yogyakarta 2002 ,hlm.85-87

<sup>3</sup> Rebo wekasan itu sering di laksanakan setiap hari rabu terakhir di bulan Syafar ( Hijriah) dan juga masyarkat sedikit berubah kesn mintik dan spiritual

yang melakukan nya secara berjama'ah. Kaifilah shalat rabu wekasan ini “agak beda” dengan shalat yang pada umumnya. Yakni shalat empat rakaat pada satu salaman ,pada masing-masing rakaat setelah al fatihah, membaca surat al kautsar 17 kali, surat al ikhlas 5 kali, surat al palak 1 kali, an nas 1 kali ( pada setiap rakaat) ,setelah salam membaca do'a khusus.

Upacara rabu wekasan bagi masyarakat majalaya memiliki historis tinggi, upacara ritual yang rutin di adakan pada rabu akhir pada bulan shafar, dan juga mengatakan sudah ada sejak tahun 1600 M. Pada hari rabu terakhir bulan shafar, Dan juga di berbagai daerah pada waktu rabu wekasan masyarakat mengadakan salametan di Musholla atau di masjid-masjid desa. Ada yang mengadakan nya dengan cara istigosah, yasinan, dan dizir atau bacaan-bacaan pujian lainnya.

Upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat Pendukungnya dan kelestarian hidup nya di mungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelenggara upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini di sebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai budaya yang telah berlaku.

Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis di tampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang di lakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga

masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula di jadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.<sup>4</sup>

Tradisi upacara *Rebo Wekasan* yang ada saat ini mengalami pergeseran nilai, baik itu dalam pelaksanaannya maupun nilai yang ada di dalamnya. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari dinamika kebudayaan karena adanya proses akulturasi, perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat.

Pada prinsipnya perubahan kebudayaan dalam masyarakat merupakan kodrat dari setiap kebudayaan yang ada di muka bumi ini. Karena pada hakekatnya tidak ada kebudayaan yang tetap statis, cepat atau lambat pasti mengalami perubahan dalam perkembangannya baik di sebabkan oleh faktor dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.<sup>5</sup>Terlepas dari itu *Rebo Wakasan* merupakan upacara adat yang diselenggarakan atau terdapat di desa laksana, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. Di sebut *Rebo Wekasan* atau *Rebo Pungkasan* karena upacara ini di laksanakan pada hari Rabu terakhir Bulan Shafar yang konon merupakan pertemuan antara Sri Sultan Hamengkubuwono 1 dengan kyai Faqih Usman atau Kyai welit yang di anggap leluhur.

Realitas di atas menunjukkan bahwa tradisi upacara *Rebo Wekasan* merupakan bentuk suatu aktivitas budaya yang keberadaannya sangat mempengaruhi kehidupan

---

<sup>4</sup> Supanto,dkk;*Upacara Tradisional sakanten Daerah Istimewa Yogyakarta*, ( Yogyakarta:Proyek Inventerisasi dan Pembinaan nilai-nilai budaya,1992),hlm.131.

<sup>5</sup> Supanto, *Upacara Tradisional Sekanten Daerah Istimewa Yogyakarta*, ( Jakarta: Depdikbud,tt 1995), hlm.9

masyarakat, aktivitas tersebut mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap perubahan perilaku keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat.

Dari latar belakang di atas, tradisi Rebo Wakasan di Kampung Sangkan Desa Laksana di pengaruhi juga oleh kebudayaan Sunda dan keturunan nenek moyang terdahulu sehingga tradisi Rebo Wakasan ini sangat rutin di laksanakan di setiap hari Rabu terakhir di bulan Syafar. Dan juga kegiatan yang di lakukan nya berkisar juga pada berdo'a, shalat sunnah, dan bersedekah.

#### B. Rumusan masalah

Tradisi atau kepercayaan upacara adat *Rebo Wekasan* di lakukan secara turun temurun dan di laksanakan secara rutin di desa Laksana hingga saat ini berkaitan dengan pokok bahasan nya ini di ajukan rumusan masalah melalui pertanyaan sebagai berikut:

Makna Simbol.

1. Bagaimana prosesi tradisi Rebo Wakasan ?
2. Apa makna simbol tradisi Rebo Wakasan bagi masyarakat ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Rebo Wakasan ?

#### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi Rebo Wakasan.
2. Untuk mengetahui makna simbol tradisi Rebo Wakasan bagi masyarakat
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Rebo Wakasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan informasi terhadap usaha pengembangan penelitian keagamaan dan budaya di Indonesia.
2. Memperkaya materi kajian studi agama umumnya dan Antropologi agama, atau sosiologi agama khususnya dalam mengkaji fenomena keagamaan yang terjadi dimasyarakat Indonesia

Adapun kegunaan dari penelitian ini baik dari teoritis ( akademik) atau praktis adalah sebagai berikut :

*Secara teoritis:*

1. Hasil peneliti ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah agama.
2. Hasil penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi kalangan pembuka agama dalam melaksanakan pembinaan kehidupan

beragama, dalam memanfaatkan untuk pengembangan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

3. Menjelaskan *Rebo Wekasan* di khalayak umum.

*Secara praktis:*

Untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar dalam jurusan studi agama-agama di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

4. Tinjauan Pustaka

Daftar pustaka bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan di gunakan, namun merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian tentang masalah sejenis yang telah di lakukan oleh orang lain sebelumnya.<sup>6</sup> Atau untuk mengetahui posisi yang di teliti, apakah yang di teliti sudah ada yang meneliti atau belum, sehingga di anggap sebagai masalah baru.

Untuk mengetahui posisi tersebut maka di perlukan penelaahan terhadap sumber acuan yang ingin di bahas atau di teliti. Sumber tersebut dapat berupa penelitian orang lain yang berkaitan dengan pembahasan yang akan di bahas, di antaranya:

*Pertama*, “ Perayaan Rebo Wekasan” Studi atas dinamika pelaksanaannya bagi masyarakat muslim Demak. Karya Ahmad Muthohar, M.AG. Dalam buku ini yang menjadi fokus pembahasan adalah untuk menjawab tentang asal

---

<sup>6</sup>Musthofa, *Panduan Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah*, Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, h. 12

usul Rebo Wekasan yang di lakukan Masyarakat Muslim Demak. Perbedaan pembahasan dengan yang akan di teliti yaitu terletak pada kondisi masyarakat di lokasi penelitian.

*Kedua*, skripsi yang sedang peneliti bahas, yaitu tentang “ Makna Simbolik Tradisi Rebo Wekasan Studi Deskriptif di Kampung Sangkan Desa Laksana Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung. Dalam penelitian skripsi ini adalah mengenai bagaimana persepsi makna Rebo Wekasan dan mengetahui bagaimana bentuk Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Laksana mengetahui asal usulnya Rebo Wekasan secara luas, dan tidak ada perselihan atau anggapan negatif tentang Makna Rebo Wekasan, baik oleh masyarakat di Desa Laksana Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung ataupun masyarakat pada umumnya.

Dalam penulisan ini, selain sumber lisan penulis juga melakukan kajian kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti di ketahui penelitian upacara tradisional dalam masyarakat Jawa yang telah banyak di lakukan sehingga dengan demikian literatur yang ada telah banyak membantu dalam upaya penelitian ini. Sejauh ini penulis masih belum banyak menemukan tulisan yang mengkaji secara khusus tentang tradisi upacara adat *Rebo Wekasan*, namun tulisan tersebut hanya sedikit dan bersifat historis. Buku tersebut adalah *kampung santri : Tatanana dari segi sejarah*, yang mana di susun oleh Muhammad Fuad Riyadi, Yogyakarta, Itaq Press, 2001. Buku ini memaparkan tentang dari segi sejarah dalam tatanan kehidupan



beragama. Dalam buku ini *Rebo Wekasan* di paparkan sebagai bentuk tradisi yang mengandung nilai-nilai sejarah agama dan budaya yang harus tetap di pertahankan. Desa ini memiliki tradisi atau kebiasaan yang berupa upacara adat, di antaranya tulisan-tulisan yang membahas tentang masalah upacara adat adalah buku yang di tulis oleh Koentjaraningrat yaitu *Ritus peralihan di Indonesia*. Menurutnya upacara adat adalah suatu tindakan atau aktifitas manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya. Buku tersebut adalah bunga rampai mengenai upacara dan ritus keagamaan sebagai bagian dari adat suku bangsa di Indonesia. Sedangkan dalam tradisi *rebo Wekasan* di laksanakan berdasarkan kepercayaan kepada Roh nenek moyang atau adanya Kyai Welit.

Buku karya Budiono Herusatoto berjudul *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, dan di terbitkan oleh Hanindita, Yogyakarta, 2000. Dalam buku ini membahas tentang maksud-maksud dan tujuan simbol-simbol kebudayaan orang jawa yang dikategorikan dalam dua bagian, yang pertama sebagai tanda untuk memperingati kejadian tertentu, supaya segala peristiwa dapat di ketahui atau di ingat kembali oleh masyarakat berikutnya. Kedua di pakai sebagai media dan pranata dalam religinya. Dalam hal ini penulis membahas mengenai makna yang terdapat dalam simbol-simbol yang menyertai pelaksanaan tradisi upacara adat *Rebo Wekasan*.

Dalam buku yang di tulis oleh Rifael Raga Maran. Yang berjudul *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budya Dasar*, di situ di uraikan 5 ciri

kebudayaan, dan yang salah satunya adalah bahwa dalam Rebo Wakasan itu memiliki ciri-ciri tersendiri dalam suatu proses pelaksanaannya.

Di samping buku-buku tersebut di atas, penulis juga terdapat beberapa skripsi yang membahas tentang simbol dan perubahan sosial dalam tradisi diantaranya, Skripsi karya Mahmudah ( Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001), dalam skripsinya berjudul *Tradisi Bagelan di Kecamatan Pakuncen Kabupaten Banyumas (studi simbol)*, juga membahas tentang simbolisme.

Selain itu, Ani Susanti ( Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002) dalam skripsinya yang berjudul “*Upacara Babat Dalam Sodo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ( Studi Makna Simbol makanan dalam Upacara)*”, juga membahas simbolisme. Ia menjelaskan berbagai macam makanan yang disajikan dalam upacara *Babat Sodo* beserta makna simboliknya.

Muhammad Dzul Faroh , ( Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007), yang berjudul *Tradisi Rebo Wekasan di Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik dalam Studi Simbol*. Skripsi ini membahas tentang simbol-simbol yang ada dalam tradisi *Rebo Wekasan*.

Selain itu, skripsi karya Samsul Aziz, ( Yogyakarta, Fakultas Adab, UIN Kalijaga tahun 2005), yang berjudul *Tradisi Upacara dan Perubahan Sosial Budaya*

*pada masyarakat Kampung Dukuh Cikelet Garut.* Skripsi ini membahas tentang tradisi upacara dan perubahan sosial pada masyarakat kampung dukuh.

Penulisan skripsi ini berbeda dari penulisan sebelumnya yang mengungkapkan Peran Ulama Dalam Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan, Sedangkan skripsi ini menitik beratkan pada Makna Simbolik dalam tradisi *Rebo Wekasan*

## 5. Kerangka Pemikiran

### [Teori Liminalitas menurut Victor Turner](#)

Teori *liminalitas* mengatakan bahwa perubahan seseorang dikarenakan pengaruh kebudayaan yang berbeda dari daerah asalnya yang menimbulkan seseorang tidak mengikuti baik daerah asal maupun daerah baru yang ditempati, biasanya hal ini terjadi pada masyarakat migran yang telah lama bermukim di daerah baru. Pengalaman yang diperoleh para kaum migran inilah yang mendasari mereka untuk melakukan rekonstruksi hidupnya, kepetingannya, dan masa depannya.

Dalam teori ini ada tiga tahapan yakni *praliminal*, *liminal* dan *post liminal*. Pada fase pra liminal para migran masih berada dalam struktur masyarakat dan norma-norma yang berlaku di daerah asal, kemudian fase kedua yakni fase liminal merupakan tahap di mana si subjek (migran) mengalami suatu keadaan ambigu. Keadaan ambigu ini menjadi ciri khas tahap ini. Victor Turner menggambarkan keadaan ini dengan ruang. Dua ruang dibatasi oleh pintu tertutup.

*Liminal* artinya ambang pintu. Berarti dia tidak di sini dan juga tidak di sana. Tidak di ruang yang satu juga tidak di ruang yang lain, tidak di dalam dan juga tidak di luar. dimana mereka sudah tidak memegang dan mengikuti baik struktur dan

norma-norma di daerah asal mereka berangsur-angsur berubah menuju fase post liminal yang berarti penyatuan kembali.

Dengan meletakkan teori perubahan sosial dalam konteks masyarakat yang terus mengalami perubahan, maka diharapkan adanya kemampuan antisipatif dari kalangan agamawan untuk turut serta mengembangkan atau menciptakan kebudayaan yang lebih kondusif bagi usaha menciptakan masa depan bangsa yang lebih baik.<sup>7</sup> Dengan kata lain kebudayaan tidak lagi dimengerti semata-mata sebagai kebiasaan dan cara memahami yang di warisi dari masa lalu.

Selain itu, untuk mengamati tentang pergeseran nilai yang terjadi pada teori perubahan dari Kinsley Davis, pergeseran nilai merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh persentuhan sistem nilai suatu masyarakat dengan sistem nilai yang lain. Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai. Dengan kata lain, nilai dan perilaku bukanlah sesuatu yang statis dari generasi ke generasi berikutnya, tetapi terus bergeser dan berubah, termasuk modernisasi masyarakat yang bersentuhan dengan sistem nilai baru sebagai akibat dari kehadiran para pendatang dan mobilitas sosial.

Pemaknaan simbol atau penafsiran simbol dalam penjelasan Victor Turner di klasifikasikan menjadi tiga cara dalam memaknai simbol, diantaranya:<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Pokja Akademik, *Islam Dan Budaya Lokal*, ( Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005), hlm.101

<sup>8</sup>Suwardi Endraswara, *Mistik Gejawen: Sinkritisme, Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. ( Dalam Jurnal Filsafat, UGM Yogyakarta, 2013) hlm,221-222)

1. *Exgentical Meaning*, yaitu makna yang di peroleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu di bedakan antara informasi yang di berikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang di berikan informan itu benar-benar representatif atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.
2. *Operational Meaning*, yaitu makna yang di peroleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan tindakan yang di lakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu di arahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamat seharusnya tidak hanya mempertimbangkan sosial tetapi sa, pai pada interprestasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas efektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan manusia tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual.
3. *Positional Meaning*, yaitu makna yang di peroleh dari melalui interpresstasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung di hubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus di tafsirkan kedalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

Dengan demikian,selanjutnya peneliti merumuskan teori victor turner dengan bagan sebagai berikut :

Teori Victor Turner

Makna penafsiran	<p>Masalah penafsiran merupakan permasalahan yang selalu dihadapi oleh mahkamah, peradilan atau oleh para pengacara sendiri baik dalam kaitan dengan hukun nasional maupun dengan hukum internasional. Agar dapat mengatasi permasalahan tersebut maka bagi badan-badan yudikatif perlu dibuatkan aturan dan cara-cara yang biasa digunakan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.</p> <p>Penafsiran pada hakekatnya merupakan suatu proses kedua yang hanya dapat dilakukan jika</p>	
------------------	---	--

	perjanjian itu tidak mungkin dirasakan masuk akal, khususnya terhadap istilah-istilah biasa dalam suatu perjanjian. Sedangkan menurut Mahkamah Internasional, Penafsiran adalah untuk mencari arti dan isi yang sebenarnya dari keputusan-keputusan yang diambil.	
Makna Exgentical Meaning	Makna yang di peroleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang di amati.	
Operational Meaning	Makna yang di peroleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan tindakan yang di lakukan dalam ritual, dalam hal ini perlu di arahkan juga pada tingkat masalah	

		dinamika sosial.	
Makna Meaning	Positional	Makna yang di peroleh dari melalui interprestasi terhadap simbol dalam hubungan nya dengan simbol lain secara totalitas.	

^ Dalam memahami ritus *Rebo Wekasan* berarti perlu juga mempelajari makna simbol-simbol yang di gunakan dalam ritus tersebut. Dalam hal ini simbol merupakan manifestasi yang nampak dari ritus tersebut. Tanpa mempelajari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Rebo Wakasan*, maka sulit untuk bisa memahami ritus masyarakat yang ada.

Dalam teori Emile Durheim mengungkapkan bahwa tidak ada bedanya dari sudut manapun kita memandang apa yang menimbulkan satu agama, bahkan setiap agama, karena pasti terpulang kembali kepada aspek sosial masyarakat pemeluknya.

## 5. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Studi deskriptif di Kampung Sangkan Desa Laksana kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.



## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian field research ( lapangan) dan literature ( Pustaka),. Penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan bagaimana Makna Simbolik dalam Tradisi Rebo Wekasan di desa Laksana. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dan antropologis, pendekatan normatif adalah pendekatan yang beracuan pada norma-norma ( kaidah-kaidah, patokan-patokan, sastra suci agama, maupun yang merupakan adat istiadat kebiasaan yang berlaku).

Sedangkan pendekatan antropologis adalah pendekatan tentang yang mengkaji tentang manusia serta budayanya, dan juga tentang interaksi manusia maupun masyarakat dalam bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka, dan tidak jauh sama pendekatan sosiologis.

Agar data yang penulis uraikan dapat di pertanggung jawabkan secara akademis, maka di perlukan metode tertentu dalam melakukan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian lapangan tentang kepercayaan dan tradisi upacara adat Rebo Wakasan dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini pada hakekatnya untuk menemukan secara spesifik dan realitas apa saja yang terjadi di tengah-tengah masyarakat .Penelitian ini pada umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan dan apabila memungkinkan, memberi solusi masalah-masalah

dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Oleh karena itu dalam penelitian skripsi ini di gunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 3. Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di dapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian lapangan secara langsung ke lokasi lapangan dengan instrument yang sesuai.<sup>10</sup> Sedangkan data sekunder di peroleh dari sumber tidak langsung yang biasa berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.<sup>11</sup>

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat penting dalam penelitian. Baik tidaknya penelitian sebagian di tentukan oleh teknik pengumpulan data yang di gunakan. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai proses pengumpulan data yang di lakukan dengan mengamati langsung untuk melakukan ceking silang atas hasil wawancara.<sup>12</sup> Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini adalah di tempuh dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, dalam

---

<sup>9</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial* ( Bandung: Alumni, 1986), hlm,27

<sup>10</sup>Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998), hlm.39

<sup>11</sup>Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*,.....,hlm.39

<sup>12</sup>Moh. Soehadha, *Metodelogi Penelitian Sosiologi Agama*, ( Yogyakarta: Sukses Offeset, 2008),hlm.103-104

hal ini pelaksanaan kepercayaan tradisi upacara adat *Rebo Wakasan* di Desa Laksana guna mendapat data yang di perlukan.

b. Teknik Interview ( Wawancara)

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak bersifat netral, melainkan di pengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.<sup>13</sup> Dalam wawancara ini penulis mengadakan tanya-jawab di Kampung Sangkan. Dalam hal ini yang di jadikan informan adalah masyarakat Kampung Sangkan serta tokoh masyarakat sekitar.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi penulis gunakan untuk melengkapi data yang ada. Teknik ini merupakan pengumpulan data yang bersumber dari bahan tertulis atau yang lain, seperti buku-buku, makalah, ensiklopedi, majalah, bulletin, dan lain-lain. Karena dokumen tidak relatif sehingga tidak sukar untuk di temukan dengan tehnik kajian isi yang lainnya akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang di selidiki.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Moh. Soehadha, *Metodelogi Penelitian Sosiologi*,.....,hlm.94

<sup>14</sup>Lexy J.Maleong,M.B, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* ( Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,1990),hlm.161.

Peneliti juga terbuka untuk selalu *crossing check* dengan bahan-bahan yang ada, seperti referensi jurnal, majalah maupun buku-buku yang mempunyai keterkaitan dengan objek penelitian. Hal ini dilakukan semata untuk memperkuat validitas hasil penelitian sehingga dapat di pertanggungjawabkan. Untuk memudahkan pengambilan data saat ini, peneliti juga akan menggunakan alat bantu seperti daftar pertanyaan wawancara, catatan, tape recorder dll.

#### 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, dan satu uraian dasar, sehingga dapat di temukan dan di rumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data. Adapun tahap analisis yang di gunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu data-data yang di dapat dalam penelitian di kelompokkan berdasarkan kategori yang telah di susun.
2. Eksplorasi data yaitu usaha untuk menggali atau memperjelas data yang telah ada.
3. Verifikasi data adalah usaha pembuktian kebenaran data yang tersaji. Dalam proses ini data yang satu di perbandingkan dengan data atau sumber yang lain.
4. Kontekstualisasi data yaitu data-data yang telah di verifikasi tersebut di kontekstualisasikan dengan literatur dan teori yang di gunakan, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

#### 1.9 Sistematika Pembahasan.

Pembahasan dalam skripsi ini di susun dalam lima bab antara lain sebagai berikut:

Bab I : Berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan, Hal ini di maksudkan untuk menguraikan gambaran secara umum mengenai objek yang diteliti,

Bab II : Berisi tentang gambaran umum masyarakat desa laksana kecamatan ibun kabupaten Bandung yang meliputi gambaran penduduk dan wilayah serta kondisi umum masyarakatnya dari segi sosial ekonomi, sosial budaya, sosial pendidikan. Serta agama dan kepercayaan.

Bab III : Berisi tentang sejarah dan perkembangan kepercayaan tradisi upacara adat *Rebo Wekasan* serta prosesinya.

Bab IV : Merupakan inti dari pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini akan di uraikan tentang kepercayaan dan pergeseran nilai dalam tradisi upacara adat *Rebo Wekasan* beserta makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut. Kemudian juga di uraikan juga tujuan dari tradisi upacara *Rebo Wekasan*.

Bab V : adalah penutup yang meliputi kesimpulan saran-saran serta daftar pustaka.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG